

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Olivia Yesiana

NIM : B03207005

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Upaya Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada

Anak Tunagrahita di SDN. II Kramat Jegu Taman Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 22 Juni 2011

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing,

<u>Dra. Hj. Faizah Noer Laila, M.Si</u> NIP. 196012111992032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Olivia Yesiana ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Surabaya, 6 Juli 2011 Mengesahkan, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Dakwah

Dr. Aswadi, M.Ag

Dr. Aswadi, M.Ag

NIP. 19600412 199403 1 001 F

Ketua

TENTERIAN OF THE PROPERTY OF T

Dra. Hj. Faizah Noer Laila, M.Si NIP. 19601211 19920 2001

Sekretaris,

<u>Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes</u> NIP. 19760518 200701 2 022 Penguji I,

Agus Santoso, S.Ag. M.Pd NIP. 19700825 199803 1 002

Penguji II,

Lukman Fahmi, \$.Ag. M.Pd NIP. 19731121 200501 1 002

PERNYATAAN

PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama

: Olivia Yesiana

Nim

: B03207005

Jurusan

: Bimbingan Konseling Islam

Alamat

: Griya Samudra Asri Blok G1 no 04, Kramat Jegu Taman

Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa,

- Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya,

Yang menyatakan,

000 DJP Olivia Yesian

NIM. B03207005

ABSTRAK

Olivia Yesiana, Nim. B03207005, 2011. Upaya Bimbingan Konseling Islam

dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling Islam, Tunagrahita.

Masalah yang di teliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana proses pelaksanaan upaya bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo. 2) Bagaimana hasil akhir pelaksanaan upaya bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo.

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui proses pelaksanaan upaya bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo. 2) Untuk mengetahui hasil akhir pelaksanaan upaya bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan untuk jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif yaitu, suatu penelitian yang bermaksut semata-mata untuk mengkomulasikan data-data mengenai situasi-situasi atau kejadian secara sistematis, faktual dan akurat. Dalam penelitian ini kesulitan belajar yang di alami pada anak tunagrahita adalah berfikir, membaca, apresiasi dan berkomunikasi. Peneliti menggunakan terapi bermain dakon dan boneka, dengan pendekatan ini diharapkan dapat membantu kesulitan yang dihadapi klien saat ini, sedangkan hasil akhir dari proses konseling dalam penelitian ini cukup berhasil yang mana dapat dilihat dari adanya perubahan pada sikap dan hasil belajarnya menjadi lebih baik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat penelitian	7
E. Definisi konsep	8
F. Metode Penelitian	9
1. Pendekatan dan jenis penelitian	9
2. Sasaran lokasi penelitian	10
3. Jenis dan sumber data	11
4. Tahap-tahap penelitian	12
5. Teknik pengumpulan data	15
6. Teknik analisis data	17
7. Teknik keabsahan data	17
G. Sistematika pembahasan	19
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Konseptual Teori	21
1. Bimbingan Konseling Islam	21
1) Pengertian BKI	21

	2) Tujuan dan Fungsi	22
	3) Unsur-unsur konseling	23
	4) Langkah-langkah konseling	27
	5) Tahap-tahap konseling	28
2.	Kesulitan Belajar	29
	1) Pengertian kesulitan belajar	29
	2) Faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar	30
	3) Tanda-tanda kesulitan belajar	31
	4) Penanggulangan kesulitan belajar	31
3.	Tunagrahita	32
	1) Pengertian Tunagrahita	32
	2) Hambatan Anak tunagrahita pada bidang social	32
	3) Karakter umum tunagrahita	33
	4) Perkembangan fisik, kognitif, emosi, penyesuaian diri	
	dan kepribadian	33
	5) Dampak ketunagrahitaan	34
B. Peneli	tian Terdahulu Yang Relevan	35
BAB III: PEN	YAJIAN DATA	
A. Deskri	psi Umum Lokasi Penelitian	41
1.	Deskripsi lokasi penelitian	41
2.	Deskripsi lokasi penelitian	43
B. Deskri	psi Hasil Penelitian	51
1.	Deskripsi data tentang proses upaya bimbingan	
	konseling Islam dalam mengatasi kesulitan belajar	
	pada anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman	
	Sidoarjo	51
2.	Deskripsi data tentang hasil akhir proses upaya	
	bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kesulitan	
	belajar pada anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu	
	Taman Sidoarjo	77

BAB IV: ANALISIS DATA

A.	Analisis data tentang proses upaya bimbingan konseling Islam	
	dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak tunagrahita di	
	SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo	. 78
B.	Analisis data tentang hasil akhir proses upaya bimbingan	
	konseling Islam dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak	
	tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo	. 79
BAB V	Y: PENUTUP	
A.	Kesimpulan	. 84
B.	Saran-saran	. 85
DAFT	AR PUSTAKA	
LAMP	IRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel		Halamam
1.1	Jenis, sumber data teknik pengumpulan data	16
3.1	Kemampuan klien dalam mengerjakan soal (kegiatan 1)	58
3.2	Kemampuan klien dalam mengerjakan soal (kegiatan 2)	61
3.3	Kemampuan klien dalam mengerjakan soal (kegiatan 3)	64
3.4	Kemampuan klien bersosial (kegiatan 1)	67
3.5	Kemampuan klien bersosial (kegiatan 2)	69
3.6	Kemampuan klien bersosial (kegiatan 3)	72
4.1	Perbandingan perubahan sikap klien	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami kesulitan sehingga tidak mencapai perkembangan yang optimal, selain itu tunagrahita juga memiliki keterbatasan berfikir dan kesulitan dalam penyesuaian diri dalam masyarakat.

Seseorang dikatakan tunagrahita tidak hanya dilihat dari Iq-nya saja akan tetapi perlu juga dilihat sampai sejauh mana individu tersebut dapat menyesuaikan diri. Di samping kedua hal tersebut juga memiliki keterbatasan penguasaan bahasa dan hambatan dalam artikulasi yang disebabkan oleh pusat pengolahan daya fikir yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. mereka membutuhkan kata-kata yang kongkrit yang sering didengarnya, selain itu perbedaan dan persamaan kata harus diulangulang. selain itu anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan atau membedakan mana yang baik dan buruk, benar dan salah, hal ini karena kemampuan terbatas sehingga tidak dapat membayangkan konsekuensi dari suatu perbuatan. 1

Karakteristik anak tunagrahita pada umumnya dapat diidentifikasi merupakan keterbatasan intelegensi, sosial dan fungsi-fungsi mental

¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama. 2006), hal. 106.

lainnya. keterbatasan intelegensi dilihat dari kapasitas belajar yang abstrak, berhitung, menulis dan membaca. keterbatasan sosial cenderung berteman pada anak yang lebih muda usianya serta ketergantungan pada orang tua sangat tinggi, sehingga harus selalu dibimbing dan diawasi. keterbatasan fungsi mental dalam hal ini memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya dan tidak dapat mengikuti kegiatandalam jangka waktu yang lama.²

Dapat disadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan berfikir mereka, tidak dapat dipungkiri lagi kalau mereka sudah tentu mengalami kesulitan belajar, yang mana kesulitan tersebut salah satunya dalam bidang pembelajaran akademik.

Tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi keterbelakangan ringan, sedang, dan berat. untuk mengetahui kemampuan intelegensi diukur dengan tes *Stanford Binet* dan Skala *Weschler* (WISC)

1. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *maron* atau *debil*. Menurut *Binet* memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Skala *Weschler* memiliki IQ 69-52. Mereka masih dapat membaca, menulis sederhana.

2. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 menurut Skala *Binet* sedangkan pada Skala *Weschler* 54-40. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara

² T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama. 2006), hal. 105.

akademik seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, namun mereka dapat dididik mengurus diri sendiri seperti mandi, berpakaian, makan dan minum.

3. Tunagrahita Berat

Kelompok tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan menjadi tunagrahita berat dan tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ 32-20, menurut Skala *Binet* dan menurut Skala *Weschler* antara 39-25. Tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala *Binet* sedangkan dibawah 24 menurut Skala *Weschler*. Anak tunagrahita berat memerlukan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain-lain. ³

Faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dikelompokkan dalam dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktur yang berasal dari dalam orang itu sendiri. faktor internal bisa disebut juga faktor genetis. Faktor genetis adalah faktor bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal biasanya berasal dari pengaruh lingkungan seseorang mulai dari yang terkecil, yaitu keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media

³ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006) hal. 106.

audio visual seperti Tv dan VCD atau media cetah seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

Dalam menghadapi kasus anak tunagrahita janganlah menambah frustasi anak, sebab akan menambah berat persoalannya. Karena keterbatasan anak tunagrahita merupakan batas kemampuan yang dimiliki dan dibawa sejak lahir. Di sinilah letak peranan keluarga harus selalu ditunjukkan untuk memberikan motivasi kepada anak tunagrahita dalam proses pengembangan belajar dan kepribadiannya.

Kesulitan belajar atau learning disabilities adalah hambatan atau gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai. Hal ini disebabkan oleh gangguan di dalam sistem saraf pusat otak (gangguan neurobiologis) yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan seperti gangguan perkembangan bicara, membaca, menulis, pemahaman dan berhitung. Bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional (psikiatrik) yang akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya di kemudian hari.

Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan psikologi antar personal secara ilmiah, agar dapat berkembang secara optimal yaitu mampu memahami diri, dan mengaktualisasikan diri sehingga tercapai kebahagiaan sesuai landasan hukum Islam.

Upaya Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi kesulitan pada anak tunagrahita sangat dibutuhkan paranan dan motivasi keluarga. Dengan Bimbingan Konseling Islam dapat membantu anak tunagrahita dalam mengatasi masalah kesulitan belajar dan rasa percaya diri dalam masyarakat.

Keluarga adalah kunci utama yang benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai moral, oleh karena itu keluarga semestinya memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam nuansa moralitasnya.

Seperti yang terjadi di sekolah SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo, seorang anak tunagrahita yang memiliki masalah sulit belajar dan kurang rasa percaya diri. Dalam kepribadian anak Tunagrahita di pengaruhi oleh faktor internal yakni anak tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan yang memang sudah bawaan sejak lahir dan faktor eksternal yakni peranan keluarga dan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi pribadi anak, terutama anak tunagrahita.

Sebut saja dia Ina (11 th), dia cenderung berteman dengan satu orang saja disekolah karena Ina tidak percaya diri. Ina belajar di sekolah umum karena dulu dirasa Ina belum terlalu dikatakan keterbelakangan mental sehingga keluarga memasukan Ina disekolah umum dan dari pihak sekolah menerima Ina sebagai siswa SDN II Kramat Jegu Sidoarjo. Selama proses belajar di sekolah keterbelakangan mental Ina mulai terlihat semakin parah. Kegiatan belajar Ina mulai terhambat karena Ina kurang menangkap pelajaran yang diberikan gurunya. Ina bisa membaca namun tidak bisa

mencernah pokok bahasannya hal ini dikarenakan keterbelakangan mental Ina. Setelah Ina lulus nanti kemungkinan Ina tidak mau melanjutkan sekolahnya karena Ina sudah merasa tidak mampu untuk memikirkan pelajaran di sekolah, serta keluarga yang kurang mendukung karena kurang mengerti pentingnya peranan Sekolah Luar Biasa. Keluarga menggangap sarana pendidikan di Sekolah Luar Biasa untuk anak penyandang cacat kurang begitu penting sedangkan keluarganya tidak menyadari kalau Ina mengalami keterbelakangan mental.

Sehubungan dengan masalah tersebut, maka penulis tergugah untuk mengadakan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul "Upaya Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Tunagrahita Di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo".

B. Rumusan Masalah

- Bagaimana proses pelaksanaan upaya bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo
- Bagaimana hasil akhir pelaksanaan upaya bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo.

C. Tujuan Masalah

- Untuk mengetahui proses pelaksanaan upaya bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo.
- Untuk mengetahui hasil akhir pelaksanaan upaya bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pemikiran pembaca pada umumnya dan khususnya bagi mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang konseling islam tentang masalah kesulitan belajar di sekolah terhadap mewujudkan keberhasilan siswa.

Dalam penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi bagi penelitian yang berkenaan dengan bimbingan konseling Islam. Di dalam keluarga, penelitian ini memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam dinamika kepribadian anak tunagrahita sehingga dengan informasi tersebut bisa menerapkan cara-cara yang variatif untuk mengembangkan potensi belajar dan kepribadian anak.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan acuan yang dapat memberikan informasi kepada orang tua dan pihak sekolah tentang pentingnya bimbingan konseling

islam terhadap mewujudkan keberhasilan siswa. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi tambahan kepada para konselor agar bisa diterapkan kepada anak tunagrahita yang mengalami kesulitan belajar.

E. Definisi Konsep

Dalam pembahasan perlu peneliti membatasi dari sejumlah konsep yang diajukan dalam penelitian dengan judul "Upaya Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo" yakni penelitian ini mempunyai definisi konsep antara lain:

1. Bimbingan konseling islam

Menurut Ainur Rohim Fakih, bimbingan konseling islam adalah "Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah Swt sehingga dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat".⁴

2. Kesulitan belajar

Menurut Sumiati Dkk, kesulitan belajar adalah "Hambatan atau gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai".⁵

Ainur Rahim Faqih. Bimbingan Konseling Islam, (Jakarta: Pers. 2001) hal. 4.
 Sumiati Dkk. Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling (Jakarta: Trans Info Media, 2009), hal. 58.

3. Tunagrahita

Menurt T. Sutjihati Somantri, Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektuaal dibawah rata-rata atau terbelakang mental.⁶

Dari beberapa definisi konsep diatas peneliti akan menjabarkan secara ringkas tentang konsep yang berjudul "Upaya Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo" adalah dimana Bimbingan Konseling Islam memiliki tujuan dalam memberikan bantuan kepada klien dalam mengembangkan potensi dirinya dalam mengatasi problem yang ada pada diri klien sesuai syari'ah islam. Dalam Bimbingan Konseling Islam terdapat beberapa teknik yang mendukung dalam proses konseling, pada penelitian ini memfokuskan pada problem kesulitan belajar pada anak tunagrahita. Dan bagaimana Bimbingan Konseling Islam mampu mengembangkan potensi belajar menjadi lebih baik dan mampu mencapai hasil yang maksimal.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana dalam buku lexy moleong, metodelogi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan prilaku yang diamati.⁷ Sedangkan

⁶ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal 103.
⁷ Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya. 2007), hal. 127.

untuk jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif yaitu, suatu penelitian yang bermaksut semata-mata untuk mengkomulasikan data-data mengenai situasi-situasi atau kejadiansecara sistematis, faktual dan sistematis.⁸

Penelitian ini berbentuk studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau gejala tertentu ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian dari sifat penelitiannya, penelitian kasusnys lebih mendalam.

Alasan memilih jenis penelitian yang berbentuk studi kasus adalah penelitian ini dilakukan secara mendalam, maksutnya pengumpulan data secara lengkap dan dilakukan secara intensif dengan mengikuti dan mengamati prilaku ataupun gejala-gejala semua dilakukan peneliti secara terperinci.

2. Sasaran Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek sasaran penelitian adalah SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo, tempat belajar klien yang mengalami kesulitan belajar.

Dalam proses penentuan klien, sebagai sampel penelitian hal yang perlu diperhatikan adalah yang pertama kondisi klien yang perlu segera

⁸ Sumadi Subrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT, Remaja Gravindo persada, 2005),

⁹ Suharsini Ari kuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 323.

penanganan. Kedua dari orang tua klien yang selalu mendukung. sangat berperan untuk anaknya dan membantu kelancaran proses konseling.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur teknik pengambilan data yang berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrument yang khusus dirancangsesuai dengan tujuannya. Data primer berbentuk kata-kata dan tindakan.

Berikut ini yang termasuk data primer:

- a) Cerita keseharian anak tunagrahita sejak mengalami kesulitan belajar
- b) Upaya bimbingan konseling islam dalam mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahita

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung atau memperjelas pembahasan masalah dalam penelitian ini yang diperoleh dari sumber tidak langsung, berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. ¹¹.

Syaifuddin Azwar, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 5.
 Syaifuddin Azwar, Metodologi Penelitian, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 5.

Berikut ini yang termasuk data sekunder:

- a) Dokumentasi proses belajar klien
- b) Arsip-arsip penting dari sekolah

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. 12

1) Klien (Anak Tunagrahita)

Anak yang mengalami kesulitan belajar di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo

2) Sekolah

Tempat dimana klien belajar mencari ilmu, sebagai sumber yang mempunyai data atau arsip-arsip penting.

3) Keluarga Klien

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang bisa di wawancarai untuk membantu mendapatkan informasi tentang klien, informasi ini diperoleh dengan mewawancarai anggota keluarganya seperti ayah, ibu dan kakaknya.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Langkah atau tahap penelitian adalah serangkaian proses penelitian dimana peneliti dari awal yaitu menghadapi masalah, berupaya untuk memecahkan masalah sampai pada akhirnya mengambil keputusan

¹² Suharsini Ari kuntoro, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 129.

yangberupa kesimpulan bagaimana hasil penelitiannya dapat memecahkan masalah atau tidak.¹³

Tahap tahap yang digunakan peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Tahap pra lapangan

1) Menyusun rancangan penelitian

Peneliti membuat rumusan masalah yang akan dijadikan obyek penelitian, kemudian membuat usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian sebelum melakukan penelitian hingga membuat proposal penelitian.

2) Memilih lapangan penelitian

Penentuan dalam memilih penelitian lapangan adalah dengan cara mempertimbangkan teori apakah yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Berdasarkan pertimbangan peneliti memilih penelitian lapangan di SDN II kramat Jegu taman sidoarjo sebagai obyek atau lokasi penelitian karena terdapat anak tunagrahita yang mengalami kesulitan belajar.

3) Mengurus perizinan

Peneliti mengurus surat izin kepada ketua jurusan Bimbingan Konseling Islam, Dekan Fakultas dakwah, dan kepala sekolah SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo.

¹³ Cholil Nurboko, Metodologi penelitian, cet. I (Jakarta: Bumi Aksara, 1997) hal. 57.

4) Menjajaki dan menilai keadaan lingkungan

Peneliti langsung terjun kelapangan untuk mewawancarai orang-orang yang terkait agar mengetahui langkah selanjutnya yang menjadi keputusan peneliti selanjutnya.

5) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Perlengkapan hard tools seperti bolpoin, kertas, dan laktop.
Selain itu peneliti juga membawa perlengkapaan soft tolols
yaitu, pedoman wawancara dan angket identitas diri subyek
penelitian.

b. Tahap Lapangan

Peneliti memahami latar penelitian dan persiapan diri.

Disamping itu peneliti berparan serta dalam proses belajar sambil mengumpulkan data. 14

c. Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan kemudian peneliti menyajikan data dengan cara mendiskripsikan masalah atau kendala anak tunagrahita dalam belajar selain itu upaya bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo.

d. Tahap Penulisan Laporan

Peneliti menyusun data yang telah diperoleh selama penelitian di lapangan. Penulisan laporan ditulis sesuai dengan fakta yang ada

¹⁴ Lexy J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosda Karya. 2007), hal. 137.

dilapangan. Setting pertama, penelitian yang meliputi deskripsi SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo. Setting kedua, upaya bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kesulitan belajar. Setting ketiga, analisa proses Upaya Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo.

5. Teknik Pemgumpulan Data

a. Interview

Interview adalah cara mendapatkan data dengan wawancara langsung untuk mendapatkan informasi. ¹⁵ Teknik ini digunakan untuk memperoleh bagaimana permasalahan klien dan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Upaya Bimbingan Konseling Islam yang meliputi tindakan dalam membantu siswa agar dapat mengatasi kesulitan belajarnya.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mencari data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung ataupaun tidak langsung terhadap kegiatan yang sedang terjadi tanpa melakukan manipulasi. ¹⁶ Data yang diperoleh dalam observasi akan lebih jelas, maka peneliti ikut serta dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan konselor.

Abu Ahmadi, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 90.
 Sumadi Suryabrata. Metode Penelitian (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2005),

hal. 141

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, arsip-arsip, transkip, buku, notulen agenda dsb.¹⁷

Tabel 1.1

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis data	Sumber data	TPD
1.	Gambaran umum lokasi penelitian	Informan	I+O+D
2.	Deskripsi latar belakang konselor, konseli dan Masalah	Konseli, keluarga dan informan	I+O
3.	Bentuk bentuk kesulitan belajar	Keluarga dan informan	I+O
4.	Pelaksanaan bimbingan konseling islam	Konseli dan konselor	I+O
5.	Perubahan perilaku konseli setelah pelaksanaan bimbingan konseling islam	Konseli dan konselor	I+O

Keterangan:

TPD: Teknik Pengumpulan Data

I: interview

O: Observasi

D: Dokumentasi

¹⁷ Suharsini Arikuntoro, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 107.

6. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini memberikan pemecahan masalah penelitian yang ada dengan mengelolah data, menyusun dan mendeskripsikannya.

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angkaangka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan foto, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.¹⁸

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam hal ini peneliti sebagai instrumennya langsung menganalisa data di lapangan untuk menghindari kesalahan-kesalahan. Maka untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam penelitian ini harus mengetahui tingkat keabsahan data, antara lain: ¹⁹.

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu

¹⁸ Lexy Moleoung, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal

¹⁹ Lexy Moleoung, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal

singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada lokasi penelitian.²⁰ Misalnya dari 2 bulan menjadi 4 bulan.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dengan situasi yang relevan dengan persoalan penelitian dengan kata lain, peneliti menelaah kembali data-data yang terkait dengan fokus penelitian sehingga data tersebut dapat dipahami dan tidak diragukan.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingterhadap data itu.²¹

330.

²⁰ Lexy Moleoung, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal.

^{327.}Lexy Moleoung, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal

G. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan sub bab tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIK

Merupakan bab kerangka teoritik yang dikemukakan sebagai landasan teori yang diperlukan dari sumber acuan umum dan khusus dengan sajian sub babnya adalah kajian pustaka, kajian teoritik, serta penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan secara rinci tentang deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian.

BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Sub babnya menyajikan proses pelaksanaan konseling yang meliputi identifikasi masalah, diagnosis, treatment, dan followup. Analisis data menyajikan data tentang perubahan konseli sebelum dan sesudah proses konseling.

BAB V : PENUTUP, KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini membahas tentang kesimpulan, saraa, dan bagian akhir yang berupa daftar pustaka dan beberapa lampiran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KajianTeoritik

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Menurut Ainur Rohim Fakih, bimbingan konseling islam adalah "Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah Swt sehingga dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat". 22

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, bimbingan konseling Islam adalah "Suatu aktifitas memberikan bimbingan dan pedoman (konselor) kepada individu (klien) dalam hal mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanannya, dan keyakinan serta dapat menanggulangi problema hidup secara mandiri dan paradigma kepada al-quran dan as-sunnah Rasulallah SAW".²³

Menurut Hallen A, bimbingan konseling Islam adalah "Proses bantuan yang dilakukan melalui wawancara dengan tujuan agar konseli memperoleh pemahaman, memecahkan masalah dan mampu

Ainur Rahim Faqih. Bimbingan Konseling Islam, (Jakarta: Pers. 2001), hal. 4.
 Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Psikoterapi Konseling Islam, (Yogjakarta: Fajar Pustaka

²³ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Psikoterapi Konseling Islam, (Yogjakarta: Fajar Pustaka Baru, 1988) hal. 471.

mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal".²⁴

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis terhadap individu agar bisa hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, serta bisa memahami dirinya dan bisa memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Tujuan dan Fungsi Konseling

1) Tujuan Konseling

a) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat.²⁵

b) Tujuan Khusus

- (1) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- (2)Membantu individu mengatasi masalah yang sedang menghadapinya
- (3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar

²⁴ Hallen A. Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.

Ainur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling Dalam Islam, (Jakarta: Pers. 2001), hal. 36.

tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²⁶

2) Fungsi Konseling

- (1) Preventif (Pencegahan) adalah membantu konseli menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- (2) Perbaikan (Kuratif) adalah membantu konseli untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah.
- (3) Pemeliharaan (Preserfatif) adalah untuk membantu konseli yang sudah sembuh agar tetep sehat, tidak mengalami problem yang pernah dihadapinya.
- (4) Pengembangan (Developmental) adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan untuk dikembangkan lagi agar lebih baik.²⁷

c) Unsur-Unsur Konseling

1) Konselor

Konselor adalah seoarang yang ahli dan mempunyai kewenangan, atau memberikan bantuan kepada klien yang sedang mengalami masalah dan tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya.

Untuk keefektifan konselor dalam memberikan bantuan kepada klien, maka ada kriteria yang ada pada diri seorang klien antara lain:

²⁶ Ainur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling Dalam Islam, (Jakarta: Pers. 2001), hal. 36.

²⁷ Ainur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling Dalam Islam, (Jakarta: Pers, 2001), hal. 37.

a) Wajar

Di dalam proses konseling kewajaran dari konselor mutlak diperlukan, artinya sikap dan tingkah laku konselor harus wajar dan tidak dibuat-buat karena sifat yang tidak wajar dari konselor akan dapat diketahui oleh klien, dan dapat mengganggu jalannya proses konseling.

b) Ramah

Keramahan konselor dapat membuat klien merasa senang, nyaman dan krasan dalam proses konseling karena klien merasa diterima oleh konselor.

c) Hangat

Kehangatan juga mempunyai pengaruh yang penting di dalam suksesnya proses konseling. sikap hangat konselor dapat menciptakan hubungan intim, baik antara konselor dengan klien.

d) Bersungguh-sungguh

Di dalam proses konseling, konselor harus bersungguhsungguh mau melibatkan diri untuk berusaha menolong kliennya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. karena dengan kesungguhan dimungkinkan terjadinya hubungan pada tingkat *feeling* dan tingkat rasio.

e) Kreatif

Konselor harus kreatif dalam bersikap untuk menghadapi klien yang berbeda, kreatif dalam mencari jalan keluar dari berbagai masalah yang sama yang dihadapi oleh klien yang berbeda.

f) Fleksibel

Seorang konselor harus fleksibel artinya dapat mengikuti perubahan zaman, ini tidak berarti konselor harus selalu mengubah sistem nilai yang diikutinya, tetapi harus dapat memehami dan menerima sistem nilai yang dimiliki oleh kliennya.²⁸

2) Klien

Klien adalah seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami atau menghadapi masalah dimana seseorang tersebut tidak mampu mengatasi masalahnya sendiri, tanpa bantuan orang lain, baik kesulitan itu bersifat rohani maupun jasmani.

klien disebut pula dengan helpee. merupakan orang yang perlu memperoleh perhatian sehubungan dengan masalah yang dihadapinya. adapun syarar sebagai klien adalah:

²⁸ Kartini Kartono, bimbingan dan dasar pelaksanaanya, (Jakarta: CV. Rajawali), 1985 hal 42

a) Terbuka

Keterbukaan klien akan sangat membantu jalannya proses konseling. artinya klien bersedia mengungkap segala sesuatu yang diperlukan demi kesuksesan proses konseling.

b) Sikap percaya

Klien harus mempercayai bahwasannya konselor benarbenar bersedia menolongnya dan percaya bahwa konselor tidak akan membocorkan rahasia kepada siapapun.

c) Bersikap jujur

Klien harus bersikap jujur agar masalahnya dapat teratasi. artinya klien harus jujur memberikan informasi yang sebenarnya dialami.

d) Bertanggung jawab

Klien bertanggung jawab untuk mengatasi masalahnya sendiri, melibatkan diri dan ikut berpartisipasi dalam proses konseling.²⁹

3) Masalah

Adapun masalah yaitu suatu yang menghambat, merintangi, mempersulit dalam usaha mencapai tujuan. Hal semacam itu perlu ditangani konselor bersama-sama klien. Oleh karena itu bimbingan dalam rangka menemukan pribadi siswa dimaksut untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar yang

²⁹ Kartini Kartono, bimbingan dan dasar pelaksanaanya, (Jakarta: CV. Rajawali), 1985 hal 47.

ada pada dirinya. Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan yang dimaksut adalah untuk membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya serta alam yang ada. Sedangkan bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan dimaksutkan untuk membantu siswa memikirkan dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan sekolah dan karirnya dimasa depan.

d) Langkah-Langkah Konseling

1) Identifikasi

Langkah ini untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi.

2) Diagnosa

Langkah ini untuk menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi timbulnya masalah.

3) Prognosa

Langkah ini pembimbing menetapkan alternatif tindakan babtuan yang akan diberikan. Selanjutnya melakukan perencanaan mengenai jenis dan bentuk masalah yang sedang dihadapi individu.

4) Terapi

Langkah ini merupakan pemeliharaan yang berupa inti dari pelaksanaan bantuan atau bimbingan.

5) Evaluasi dan follow-up

Langkah ini merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakannya. 30

e) Tahapan Konseling

- Pertemuan pertama hendaknya memberi kesan yang menyenangkan bagi klien, antara lain melalui sikap konselor yang menunjukkan kesediaannya untuk membantu.
- Konselor berusaha menunjukkan sikap bersahabat, terutama untuk menghilangkan kesenjangan antara klien dengan konselor.
- Konselor menyampaikan harapan bahwa klien akan dapat memperoleh manfaat dari konseling yang dilakukannya.
- 4) Dalam upaya mengerti kondisi dan situasi klien, konselor perlu mengajukan pertanyaan untuk menggali lebih dalam maupun memperkirakan alternatif pemecahan masalahnya.
- 5) Ketika memberikan penjelasan, konselor diharapkan tidak bersikap menasihati yang merupakan perhatian utama konselor.
- 6) Perbedaan pendapat patut disikapi secara bijaksana dalam memberikan komentar sebaiknya dihindari kemungkinan munculnya situasi yang membuat klien merasa kehilangan muka, sehingga dia merasa kesal, malu dan marah.³¹

Fenti Hikmawati, Bimbingan Konseling, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal.32.
 Sumiati Dkk. Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling, (Jakarta: Trans Info Media,

2009), hal. 136.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Sumiati Dkk, kesulitan belajar adalah hambatan atau gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai.³²

Menurut Abu ahmadi, kesulitan belajar adalah suatu kondisi proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan intelegensi dan non intelegensi tertentu untuk mencapai hasil belajar.³³

Menurut Koestoer Partowisastro, Kesulitan belajar adalah kesulitan dalam persepsi, penerimaan informasi, integrasi ekspresi, ingatan atau dalam konseptualisasi.³⁴

Dari beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana siswa mengalami hambatan atau gangguan dalam belajar ditandai kesenjangan yang signifikan baik dalam menerima memahami maupun mempelajari.

³² Sumiati Dkk. Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling, (Jakarta: Trans Info Media, 2009), hal. 58.

³³ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal. 74.

34 Koestoer Partowisastro, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hal. 50.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Kesulitan Belajar

1) Faktor internal

Hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri, yang meliputi gangguan atau kekurang mampuan psiko fisik yang terdiri dari:

- a) Bersifat kognitif (ranah cipta) seperti rendahnya kapasitas intelektual / intelegensi
- b) Bersifat afektif (ranah rasa) seperti labilnya emosi dan sikap
- c) Bersifat psikomotor (ranah karsa) seperti terganggunya alatalat indra penglihatan dan pendengaran.

2) Faktor eksternal

Hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri sendiri, yaitu kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar yang terdiri dari:

- a) Lingkungan keluarga seperti ketidak harmonisan hubungan ayah dan ibu.
- b) Lingkungan masyarakat seperti teman bergaul dan mas media.
- Lingkungan sekolah seperti kondisi sekolah, guru, serta alat-alat belajar yang kurang memadai.³⁵

³⁵ Sumiati Dkk. Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling, (Jakarta: Trans Info Media, 2009), hal. 59.

c. Tanda-Tanda Kesulitan Belajar

Tanda-tanda kesulitan belajar sangat bervariasi, diantaranya:

- 1) Daya ingat lemah
- 2) Problem emosional
- 3) Sulit konsentrasi
- 4) Bekerja lamban
- 5) Impulsif (bertindak sebelum berfikir). 36

d. Penanggulangan Kesulitan Belajar

Menanggulangi kesulitan belajar memerlukan pendekatan yang mencakup semua aspek, sehingga dapat diberikan intervensi yang lebih tepat. Intervensi tersebut merupakan koreksi dan pendidikan remidial.

Penanggulangan kesulitan belajar perlu mempertimbangkan halhal sebagai berikut:

- 1) Penanganan dibidang edukatif
 - a) Pendidikan remidial dan pendidikan untuk perkembangan spesifik
 - b) Mendorong dan memotivasi belajar
- 2) Penanganan dibidang medis.

Terapi obat sesuai dengan kondisi, dapat berupa obat-obat stimulansia, anti anxietas, anti depresi, vitamin dan perbaikan gizi.³⁷

³⁶ Sumiati, Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling, (Jakarta: Trans Info Media, 2009), hal. 60

3. Tunagrahita

Pengertian Tunagrahita

Menurt T. Sutjihati Somantri, Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektuaal dibawah rata-rata atau terbelakang mental. 38 Dalam bahasa asing digunakan istilah mental retardation, mentally retarded, mental deflciency, mental defective dan lain-lain

Konsep dari Inngris, Tunagrahita adalah seseorang yang mengalami hambatan intelektual yang memerlukan pengobatan atau penyembuhan secara medis atau pengobatan khusus disertai latihanlatihan khusus.³⁹

Menurut Nur'aeni, tunagrahita adalah mereka yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan keterampilan penyesuaian dibawah rata-rata teman seusianya.⁴⁰

b. Hambatan Remaja Tunagrahita dalam Bidang Sosial

- 1) Kurangnya kesempatan yang diberikan pada remaja tunagrahita untuk melakukan sosialisasi.
- 2) Kurangnya motivasi untuk melakukan sosialisasi.
- 3) Kurangnya bimbingan untuk melakukan sosialisasi.

³⁷ Sumiati Dkk, Kesehatan Jiwa Remaja dan Konselin, (Jakarta: Trans Info Media, 2009). hal. 62

³⁸ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama,

^{2006),} hal. 103.

Bandi Deplhie, Bimbingan Konseling Untuk Prilaku Adaptif, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy. 2005), hal. 3.

40 Nur'aeni, Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah, (jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996)

c. Karakter Umum Tunagrahita

- 1) Keterbatasan intelegensi.
- 2) Keterbatasan sosial.
- 3) Keterbatasan fungsi mental lainnya.
- d. Perkembangan fisik kognitif, emosi, penyesuaian dan kepribadian pada anak tunagrahita

1) Perkembangan fisik

Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal. Mempelajari ketrampilan gerak fungsional dan gerak fundamental sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup anak tunagrahita. Anak normal dapat belajar keterampilan gerak fundamental secara instingtif pada saat bermain, sementara anak tunagrahita perlu dilatih secara khusus.⁴¹

2) Perkembangan kognitif

Dalam hal kecepatan belajar (*learning rate*), anak tunagrahita jauh ketinggalan oleh anak normal. Anak tunagrahita lebih banyak memerlukan ulangan tentang bahan tersebut. Dalam kaitannya dengan makna pelajaran anak tunagrahita dapat mencapai prestasi lebih baik dalam tugas diskriminasi misalnya mengumpulkan bentuk-bentuk yang berbeda, memisahkan pola-pola yang berbeda jika mereka

⁴¹ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hal. 110.

melakukan dengan pengertian. Fleksibilitas mental yang kurang pada anah tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam pengorganisasian bahan yang akan dipelajari. Oleh karena itu sukar bagi anak tunagrahita untuk menangkap informasi yang kompleks.

3) Perkembangan emosi, penyesuaian diri dan kepribadian

Perkembangan emosi berkaitan dengan derajat ketunagrahitaan seorang anak. Derajat berat tidak dapat menunjukkan dorongan pemeliharaan dirinya sendiri. Derajat sedang, dorongan berkembang lebih baik tetapi emosinya terbatas pada emosi yang sederhana. Derajat ringan, emosinya tidak jauh berbeda dengan anak normal akan tetapi tidak sekaya anak normal. Dalam kepribadian tercakup susunan fisik, kognitif,emosi serta karakteristik sosial. Anak tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan dalam kepribadian yang berakibat pada proses penyesuaian diri.

e. Dampak Ketunagrahitaan

Orang yang banyak menanggung beban akibat ketunagrahitaan adalah orang tua dan keluarga anak tersebut. Oleh sebab itu dikatakan bahwa penanganannya merupakan resiko psikiatri keluarga. Keluarga tersebut mengalami resiko yang berat dan hal-hal yang bersifat emosional. Perasaan orang tua dapat dibagi sebagai berikut:

- 1) Orang tua melindungi anaknya secara berlebihan.
 - a) Proteksi biologis
 - b) Peruban emosi secara tiba-tiba
- 2) Orang tua merasa bersalah melahirkan anak berkelainan.
 - a) Merasa tidak beres dengan keturunannya sehingga mengakibatkan depresi
 - b) Merasa kurang mampu dalam mengasuh anaknya sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri dalam mengasuh anaknya.
- Orang tua hilang kepercayaan akan mempunyai anak yang normal.
 - a) Kehilangan kepercayaan dan cepat marah dapat menyebabkan tingkah laku agresif.
 - b) Orang tua diharapkan mampu menyesuaikan diri sebagai orang tua anak tunagrahita
- Orang tua merasa binggung dan malu yang berakibat tidak mau bergaul dengan masyarakat.

B. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

 PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN REMAJA TUNAGRAHITA Di Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Oleh: Hadi Ismanto NIM: B03303035 Fak: Dakwah Th: 2009.

Skripsi ini memaparkan masalah sulit bergaul dan kurang memiliki rasa percaya diri yang dipengaruhi faktor bawaan sejak lahir dan peranan keluarga serta lingkungan sekitarnya.

Dengan adanya penelitian terdahulu maka dapat di ketahui persamaan dan Perbedaan dengan penelitian yang diambil sekarang adalah sama sama tunagrahita namun berbeda masalahnya yakni penelitian terdahulu adalah masalah sulit bergaul dan kurang memiliki rasa percaya diri pada masyarakat. Sedangkan yang akan diteliti saat ini adalah anak tunagrahita yang mengalami kesulitan belajar dan rasa tidak percaya diri dengan kemampuannya di sekolah

 STUDI TENTANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK TUNAGRAHITA di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Taman Sidoarjo.

Oleh: Farida Ulfa NIM: DO 1300258 Th: 2004 Fak: Tarbiyah.

Skripsi ini memaparkan tentang bagaimana cara menerapkan pelajaran agama islam pada anak tunagrahita karena pengajarannya berbeda dengan pengajaran di sekolah umum.

Dengan adanya penelitian terdahulu maka dapat di ketahui persamaan dan Perbedaan dengan penelitian yang diambil sekarang adalah sama sama membahas anak tunagrahita namun berbeda masalahnya yakni pada penelitian terdahulu adalah masalah pengajaran seorang guru dalam menerapkan pembelajaran agama pada anak tunagrahita. Sedangkan yang akan diteliti saat ini adalah anak tunagrahita

yang mengalami kesulitan belajar dan rasa tidak percaya diri dengan kemampuannya di sekolah

3. EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE VISUAL AUDITORY
KINESTHETIK AND TACTILE (VACKT) DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA HURUF ALQURAN
DASAR PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB BINA BANGSA
NGELOM TAMAN SEPANJANG SIDOARJO

Oleh: Latifatun Sa'idah NIM: DO1303205 Th: 2007 Fak: Tarbiyah.

Skripsi ini memaparkan tentang metode yang dipakai untuk memfungsikan seluruh indera yan dimiliki anak yaitu penglihatan, pendengaran, gerakan dan perabaan secara bersamaan. Melalui metode ini anak mampu mengikuti proses pembelajaran lebih utuh, aktiv dan dinamis. Metode VAKT diterapkan pada anak tunagrahita yang memiliki hambatan pada tingkat intelegensinya.

Dengan adanya penelitian terdahulu maka dapat di ketahui persamaan dan Perbedaan dengan penelitian yang diambil sekarang adalah sama sama anak tunagrahita namun berbeda masalahnya yakni pada penelitian terdahulu adalah membahas masalah penggunaan metode visual auditory kinesthetik and tactile (vackt) dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf alquran. Sedangkan yang akan diteliti saat ini adalah anak tunagrahita yang mengalami kesulitan belajar dan rasa tidak percaya diri dengan kemampuannya di sekolah

4. MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI

MEDIA PEMBELAJARAN DAKON PADA ANAK TUNAGRAHITA

Oleh: Cintami NIM: BO7206017 Th: 2010 Fak: Dakwah.

Skripsi ini memaparkan tentang media pembelajaran yang dipakai untuk meningkatkan prestasi belajar matematika yakni menggunakan media dakon atau congklak. Media ini dianggap salah satu alternatif permainan edukatif ketika memiliki nilai manfaat yakni menstimulasi

potensi anak, yang diterapkan pada anak tunagrahita.

Dengan adanya penelitian terdahulu maka dapat di ketahui persamaan dan Perbedaan dengan penelitian yang diambil sekarang adalah sama sama meneliti anak tunagrahita namun berbeda masalahnya yakni pada penelitian terdahulu adalah masalah tentang media pembelajaran yang dipakai untuk meningkatkan prestasi belajar matematika yakni menggunakan media dakon atau congklak. Sedangkan yang akan diteliti saat ini adalah anak tunagrahita yang mengalami kesulitan belajar dan rasa tidak percaya diri dengan kemampuannya di sekolah.

39

5. KEMATANGAN SOSIAL PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB

KARYA ASIH MARGOREJO

Oleh: Rifqi Surya Ningrum NIM: B07206084 Th: 2010 Fak: Dakwah.

Skripsi ini memaparkan tentang kematangan sosial perkembangan

seorang anak tunagrahita, hal ini dikawatirkan karena tidak bisa

menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Dengan adanya penelitian terdahulu maka dapat di ketahui

persamaan dan Perbedaan dengan penelitian yang diambil sekarang

adalah sama sama meneliti anak tunagrahita namun berbeda masalahnya

yakni pada penelitian terdahulu adalah masalah kematangan sosial pada

perkembangan seorang anak tunagrahita karena tidak bisa menyesuaikan

diri dengan masyarakat. Sedangkan yang akan diteliti saat ini adalah anak

tunagrahita yang mengalami kesulitan belajar dan rasa tidak percaya diri

dengan kemampuannya di sekolah.

6. EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

GERAK IRAMA DALAM MENINGKATKAN KEIMANAN ANAK

TUNAGRAHITA DI SDLB DHARMA WANITA UJUNG PANGKAH

GRESIK

Oleh: Usfah Musyaiyaroh NIM: DO1303119 Th: 2007 Fak: Tarbiyah.

Skipsi ini memaparkan tentang fenomena yang ada bahwa minimnya

metode dan media yang digunakan di sekolah-sekolah dalam

meningkatkan kualitas pendidikan agama islam anak berkelainan khususnya tunagrahita yang disesuaikan dengan kondisi mereka agar mendapat kualitas pendidikan yang baik serta dapat menjadi anak yang mempunyai keimanan yang kuat yang dapat dijadikan pedoman dalam hidupnya.

Dengan adanya penelitian terdahulu maka dapat di ketahui persamaan dan Perbedaan dengan penelitian yang diambil sekarang adalah sama sama meneliti anak tunagrahita namun berbeda masalahnya yakni pada penelitian terdahulu adalah masalah pembelajaran pendidikan agama islam gerak irama dalam meningkatkan keimanan anak tunagrahita. Sedangkan yang akan diteliti saat ini adalah anak tunagrahita yang mengalami kesulitan belajar dan rasa tidak percaya diri dengan kemampuannya di sekolah.

Kesimpulan:

Jadi dari penelitian terdahulu, fokus yang peneliti angkat sekarang belum pernah diteliti sebelumnya yakni anak tunagrahita yang mengalami kesulitan belajar dan rasa tidak percaya diri dengan kemampuannya di sekolah.

BAB III PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi lokasi penelitian

Nama dan alamat sekolah : SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo

NISS : 101050214036

Kepala sekolah : Slamet Wahyudi, S.Pd.M.Pd

Desa : Kramatjegu

Kecamatan : Taman

Kabupaten : Sidoarjo

Status Sekolah : Negeri

Status Tanah

- Surat Kepemilikan Tanah : Terlampir

- Luas Tanah : 10625 M

Status Bangunan

- Surat Ijin Bangunan : Terlampir

- Luas Bangunan : 567 M

Visi dan Misi

a. Visi

Menciptakan sekolah menjadi taman belajar yang menyenangkan

berprestasi, mandiri berdasarkan iman dan takwa.

b. Misi

Berdasarkan visi diatas misi SDN II kramat jegu yang berorentasi pada menejemen berbasis sekolah (MBS) dirumuskan sebagai berikut:

- Menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat yang melibatkan semua warga sekolah dan masyarakat sekitarsekolah serta kelompok stake holder yang berorentasi pada partisipatif.
- Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien dan menyenangkan sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- Menumbuhkan budaya raih prestasi sekolah dengan semangat belajar secara intensif.
- 4) Memberdayakan potensi sekolah dan mendorong setiap siswa untuk mengenali potensinya sehinnga dapat dikembangkan secara optimal.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif agar tercipta suasana yang menyenangkan disekolah yang membuat semua menjadi betah di sekolah.
- Mengembangkan sumber belajar sekolah sebagai wahana peningkatan kualitas pembelajaran.
- 7) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan norma-norma, nilai-nilai moral, budi pekerti dan etika disekolah dan masyarakat.

Mengembangkan budaya transparasi dalam pengelolahan sekolah

Keanggotaan

a. Jumlah guru : 17 Orang

b. Pegawai : 3 Orang

c. Jumlah siswa : 487 Siswa

Prestasi yang pernah dicapai

1) Jambore 2004

2) Juara III lari 800 M putri 2007

3) Juara III seni lukis 2008

4) Juara III pesta siaga 2009

5) Juara III gerak jalan putri 2010

2. Deskripsi Objek Penelitian

a. Konselor

Dalam penelitian ini yang menjadi konselor pada bimbingan konseling Islam dalam menangani kesulitan belajar pada anak tunagrahita adalah:

Nama : Azkiyah Nur Adawiyah

Tempat tanggal lahir : Mojokerto, 16 Februari 1980

Jenis kelamin : Wanita

Agama : Islam

Alamat :Desa Sawahan, Kecamatan

Bangsal, Kabupaten, Mojokerto.

Riwayat pendidikan

: SD Negeri I Sawahan

SLTP Negeri I Bangsal

SMA Negeri I Bangsal

S1 UNESA (Universitas Negeri

Surabaya)

Konselor adalah seorang ibu rumah tangga yang aktif didalam keluarga dan karirnya. Suami beliau bekerja sebagai wira usaha dan mempunyai 3 anak, 2 putri dan 1 putra. Konselor bekerja di yayasan keluarga sakinah Mojokerto sudah hampir 4 tahun. Profesianalisme konselor mulai berkembang menerima dan menangani banyak jenis kasus-kasus lain.

b. Klien

Klien adalah seorang anak tunagrahita yang memiliki masalah sulit belajar dan rasa percaya diri. Dia merupakan salah satu dari beberapa anak yang mengalami cacat mental sehingga banyak mengalami batasan-batasan kemampuan. Seperti sekarang yang klien alami adalah kesulitan belajar.

Ina cenderung berteman dengan satu orang saja disekolah karena Ina tidak percaya diri. Ina belajar di sekolah umum karena dulu dirasa Ina belum terlalu dikatakan keterbelakangan mental sehingga keluarga memasukan Ina disekolah umum dan dari pihak sekolah menerima Ina sebagai siswa SDN II Kramat Jegu Sidoarjo.

Selama proses belajar di sekolah keterbelakangan mental Ina mulai terlihat semakin parah. Kegiatan belajar Ina mulai terhambat karena Ina kurang menangkap pelajaran yang diberikan gurunya. Ina bisa membaca namun tidak bisa mencernah pokok bahasannya hal ini dikarenakan keterbelakangan mental Ina. Setelah Ina lulus nanti kemungkinan Ina tidak mau melanjutkan sekolahnya karena Ina sudah merasa tidak mampu untuk memikirkan pelajaran di sekolah, serta keluarga yang kurang mendukung karena kurang mengerti pentingnya peranan Sekolah Luar Biasa. Keluarga menggangap sarana pendidikan di Sekolah Luar Biasa untuk anak penyandang cacat sedangkan keluarganya tidak menyadari kalau Ina mengalami Keterbelakangan mental.

Identitas Klien

Nama : Verina

Tempat tanggal lahir : Madiun, 25 juni 2000

Alamat : Griya Samudra Asri Blok A5/14,

Kramat Jegu Taman Sidoarjo

Anak ke : Satu

Usia : 11 tahun

Agama : Islam

Gejala yang nampak

1) Suka menyendiri

2) Bersikap tertutup

- 3) Tidak percaya diri
- 4) Tidak dapat menyesuaikan diri
- 5) Berbicara tidak terarah
- 6) Tidak bisa mengikuti pelajaran
- 7) Perhatian mudah teralih

Keadaan jasmani/kesehatan:

Klien dikatakan sehat secara medis. Klien tidak pernah mengidap suatu penyakit yang membahayakan. Klien pernah sakit panas, batuk dan pilek lumrah seperti anak-anak yang lainnya.

Keadaan keluarga/ekonomi:

Orang tua klien tergolong keluarga yang mampu, dapat dikategorikan kalangan menengah ke atas. Hal ini dapat diketahui dari segi kebutuhan rumah tangga yang tercukupi. Kebutuhan klien juga tercukupi, segala sesuatu yang diinginkan klien selalu dipenuhi orang tuanya.

Keadaan lingkungan:

Klien tinggal dilingkungan yang baik. Tetangga disekitar cukup ramah dengan klien, hanya saja jika klien mulai tidak terkontrol emosinya mereka sering mengejek klien dengan kata-kata yang tidak pantas. Klien dikenal sebagai anak yang pendiam dan tertutup. Klien jarang bergaul dengan tetangga disekitar rumahnya atau teman-teman sebayanya. Namun tetangganya juga menyadari bahwa klien memiliki kekurangan yang dibawanya sejak lahir.

Dengan keterbelakangan mental yang dialami klien banyak tetangganya yang mengasihaninya.

Riwayat pendidikan:

TK Dharma Wanita Kramat Jegu Taman Sidoarjo.

SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo

c. Masalah

Banyak keluarga di desa tidak menghiraukan pentingnya bimbingan konseling Islam sehingga mereka tidak tahu adanya fasilitas bimbingan konseling Islam di setiap sekolah. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengarahan dari pihak sekolah tentang bimbingan konseling Islam.

Di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo, salah satu orang tua baru mengetahui adanya fasilitas Bimbingan konseling. Orang tua mengetahui anaknya mengidap ketunagrahitaan yang mengakibatkan anaknya mengalami kesulitan belajar karena tidak bisa mengikuti pelajaran disekolah. Dari sinilah orang tua mulai konsultasi untuk perkembangan anaknya selanjutnya.

Dalam proses penenyuan klien, peneliti banyak pertimbangan sehingga banyak berproses pada satu subjek saja. Salah satunya pertimbangan keadaan klien yang memerlukan perhatian yang lebih atas gejala-gejala yang tampak. yang kedua orang tua yang sangat berperan untuk anaknya namun di sini orang tua terlalu memaksakan

kehendaknya pada anak, maka konselor memberikan arahan dahulu tentang perlunya pendidikan lalu peran orang tua terhadap anak.

Adapun prilaku atau gejala yang ditunjukkan oleh klien adalah :

1) Bersikap tertutup

Hasil wawancara

"Klien sulit terbuka, dia hanya dekat dengan ibunya saja tetapi jarang berkomunikasi. Awal pendekatan dengan saya dia tidak banyak berbicara hanya berkata iya atau tidak saja. Dengan intensitas pertemuan kita, dia mulai bisa terbuka walaupun masih ada batasan-batasan."

Menurut informasi, klien memiliki sikap tertutup sejak kecil dikarenakan rendahnya intensitas komunikasi dengan keluarga dan lingkungan.

2) Tidak percaya diri

Hasil wawancara

"Saya malu dengan teman-teman, saya pernah diejek karena tidak bisa mengerjakan tugas. Saya punya teman satu yang sering bermain dengan saya disekolah dan dirumah. Saya malu kalau harus bermain dengan teman-teman yang lain."

Menurut informasi, dia jarang bergaul dengan temantemannya karena sering diejek yang disebabkan keterbelakangan mentalnya. Dia kurang begitu mengikuti apa yang mereka bahas saat berkumpul.

3) Berbicara tidak terarah

Menurut informasi, dia sering berbicara tidak jelas. Saat bermain dia suka bicara sendiri dan tiba-tiba marah. Emosi yang tidak terkontrol sehingga dia dijahui teman-temannya.

ţ

4) Tidak bisa mengikuti pelajaran

Hasil wawancara

"Saya tidak bisa belajar seperti teman-teman. Kalau saya disuruh bercerita saya Cuma bisa tersenyum. Kalau bu guru didepan saya bermain di bangku."

Menurut informasi, dia tidak bisa mengikuti pelajaran karena pikiranya tidak terpusat. Hal itu terlihat sejak kelas dua, dia sering bermain sendiri saat pelajaran berlangsung.

5) Perhatian mudah teralih

Menurut informasi, dia kurang konsentrasi. Saat ada teman yang mengajak berbicara dia malah bermain sendiri atau bicara yang lain.

d. Peranan Keluarga

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat prilaku interpersonal, sifat kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola prilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Kepribadian tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia, terutama sejak lahir sampai masa remaja yang selalu berada di lingkungan keluarga, diasuh oleh orang tua dan bergaul dengan anggota keluarga lainnya. Setiap hari berada dirumah dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dapat dipahami cukup besar

pengaruh dan peranan keluarga serta orang tua dalam membentuk pribadi seorang anak.

Lingkungan pertama yang memberikan anak kekuatan dan kelemahan emosi dan perasaan adalah keluarga. Keluarga bertindak sebagai alat *transformasi* tradisi, adat istiadat, moralitas dan ritual. Dalam keluarga anak mempelajari moralitas, kepercayaan diri, larangan-larangan, kasih sayang, emosi dan sebagainya.

Keluarga mempunyai peranan penting sebagai berikut:

- Keluarga berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota keluarga, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- Keluarga merupakan unit sosial ekonomi yang secara materil memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c. Keluarga merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi peraturan yang berlaku dalam masyarakat. dengan bimbingan keluarga maka kepribadian Seseorangtumbuh dengan baik di lingkungan masyarakat.

Dari penyajian beberapa peranan tersebut diatas, nyatalah betapa pentingnya keluarga terutama bagi perkembangan kepribadian seseorang. Gangguan pada pertumbuhan kepribadian seseorang bisa diarahkan pada kepribadian yang baik dengan Bimbingan Konseling Islam secara continue.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

 Deskripsi data tentang proses upaya bimbingan konseling Islam dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo.

Proses bimbingan konseling yang dilakukan peneliti dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo diantaranya sebagai berikut:

Langkah Pertama

Identifikasi adalah hal pertama yang dilakukan konselor dalam memberikan bimbingan konseling, konselor berusaha mendekati klien untuk mencapai hubungan yang akrab antara konselor dan klien. Pendekatan yang dilakukan oleh konselor ini bertujuan agar dalam proses konseling klien akan merasakan rasa nyaman dan dapat menerima kehadiran konselor. Melalui *rapport*, konselor memberikan keabsahan kepada klien untuk mengatakan apa yang menjadi pikiran, perasaan dan pengalamannya. Jadi konselor belum memfokuskan dulu pada permasalahan yang dihadapi klien.

Seperti yang diungkapkan konselor kepada peneliti saat berlangsungnya interview:

"Saat pertama saya melakukan proses konseling yaitu saya membentuk hubungan baik dengan klien. dengan begitu klien akan merasa aman, nyaman, akrab, dan dekat dengan saya. setelah itu saya membiarkan klien mengungkapkan perasaan yang dipendam selama ini, saya menyediakan waktu untuk mendengarkan keluhan-keluhannya."

Setelah konselor membangun *rapport*, maka konselor juga berusaha untuk menggali identitas klien supaya mempermudah konselor untuk mengenal klien.

Langkah Kedua

Setelah konselor menggali identitas klien, pada langkah ini konselor memulai menggali permasalahan yang sedang dihadapi klien. dalam menggali permasalahan klien, konselor menanyakan beberapa pertanyaan kepada klien.

Adapun bentuk interview dengan klien sebagai berikut:

Konselor : "Bagaimana proses belajar adek di kelas?"
Klien : "Aku kurang bisa menangkap pelajaran di

kelas"(sambil mengucapkan kata jembek dan

geleng-geleng kepala)

Konselor : "Sejak kapan adek mulai merasakanya?"

Klien : "Mulai kelas dua, aku juga kurang ngerti apa yang

bu guru jelaskan. Kadang aku sinau dewe bolakbalik buku sampai bosan."(Tersenyum sambil

gigit jari)

Konselor : "Apakah adek tidak bertanya kembali kepada bu

guru tentang pelajaran yang sudah diberikan?

klien : "Sudah, bu guru juga sudah menjelaskan kembali.

Aku jadi binggung sendiri. Aku sering merasa jenuh

dikelas." (Sambil menggaruk-garuk kepala)

Konselor : "Apa adek sudah pernah mencoba belajar bersama

dengan teman-teman yang lain?"

klien : "Ia. Aku sering ditinggal (cuekin) teman-teman.

Mereka mengganggap aku anak yang telmi. Dalam belajar aku sering bermain sehingga mengganggu teman-teman." (Sambil bergeser tempat duduk)

konselor : "Saya mengerti apa yang sedang adek rasakan,

disini saya akan berusaha membantu masalah adek."

klien : "Terimah kasih ya mbak." (Sambil tersenyum)

Selain interview dengan klien, konselor juga melakukan interview dengan ibu kandung klien sebagai informasi mengenai klien.

Konselor : Saat belajar dirumah apakah ibu melihat tanda-tanda kesulitan belajar pada putri ibu?

Ibu klien : Selama belajar saya liat tidak ada masalah, memang sering saya menemani belajar cuma saya jarang melihat kembali apa yang sedang dipelajari.

Konselor : Apakah ibu pernah memerhatikan putri ibu secara detail dan prilakunya?

Ibu klien :Sebenarnya sejak anak saya masih kecil, perkembangannya terlihat berbeda dengan anak lain seusia dengannya. ketika teman seusianya sudah berbicara anak saya ini masih belum bisa. dan dia terlihat belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. dia juga susah untuk memulai belajar, seperti membaca, dia paling tidak suka malah dia sering ngomong sendiri yang tidak jelas.

Konselor : Setelah ibu tahu keadaan putri ibu yang bisa mempengaruhi perkembangannya, apa yang ibu lakukan?

Ibu klien : Melihat keadaan putri saya dalam usia yang membutuhkan bimbingan, saya khawtir dengan perkembangannya. dulu memang anak saya sempat tidak diterima disekolahannya yang dirasa IQnya kurang memenuhi dan secara fisik dia menunjukkan perkembangan yang tidak normal, namun saya berusaha agar putri saya bisa diterima disekolah.

Konselor : Dengan ibu memasukkan putri ibu disekolah itu apa ada sesuatu yang bisa ibu banggakan sesudahnya?

Ibu klien : Tidak, anak saya menjadi tertinggal pelajarannya di kelas, dia sering tidak menangkap apa yang disampaikan gurunya dikelas. kadang dia bermain dikelas saat pelajaran berlangsung.

Konselor : Dengan teman atau tetangga apa dia bisa menjalin hubungan sosial dengan baik?

Ibu klien : Anak saya anaknya pendiam, dia jarang keluar rumah. tetangga juga memaklumi dengan keadaan putri saya. kalau dengan temannya disekolah dia cuma dekat dengan beberapa teman saja karena dia malu dengan keadaanya yang sering diejek karena keterbelakangan mentalnya.

konselor :Bagaimana peran keluarga dalam masalah ini?

Ibu klien : Kami sekeluarga berusaha untuk selalu membimbing agar tercipta pribadi yang baik.

Konselor juga mencari data pada wali kelas klien, berikut ini

hasil interview dengan beliau.

Konselor : Bagaimana N disekolah?

Guru : Ina murit yang paling berbeda di sekolah. Di antara

murid murit yang lain dia sangat menonjol secara fisik. Ina mengalami keterbelakangan mental sejak kecil, namun terlihat semakin parah dari kelas tiga. Orang tuanya menyekolahkan Ina di sekolah umum sehingga dia tidak bisa mengikuti pelajaran di kelas. Yang saya lihat dia mulai kesulitan belajar karena keterbelakangan mentalnya.

Konselor : Gejala apa saja yang terlihat sehingga dia mengalami

kesulitan belajar?

Guru : Dari sebab kesulitan belajar yang saya ketahui dia suka

menyendiri, bersikap tertutup, tidak percaya diri, berbicara tidak terarah, tidak bisa mengikuti pelajaran, perhatian mudah teralih, kurang konsentrasi dan tidak bisa

menyesuaikan diri.

Konselor : Selain itu apa saja yang terlihat dari fisiknya?

Guru : Keterbelakangan mental yang tampak dari segi fisiknya

adalah kematangan motorik, tinggi dan berat badan pada

anak seusianya. tingkah laku dan keadaan emosi.

Konselor : Apakah N bisa melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri?

Guru : Saya menjawab secara umum saja, N bisa menulis dan

membaca walaupun dengan mengeja kata.

Konselor juga mencari data pada teman sekelasnya, berikut

ini hasil interview disekolah.

Konselor : Bagaimana N disekolah?

Teman klien : Dia anaknya baik dan pendiam.

Konselor : Di kelas apakah N bisa mengikuti pelajaran?
Teman Klien : Bisa, tapi buguru biasanya menerangkan kembali

pada dia

Konselor : Apakah N bisa mengerjakan soal dikelas?

Teman klien : Bisa, buguru memberikan soal yang berbeda

dengan kita. mungkin soal yang agak mudah.

Konselor : Apakah N bisa menyesuaikan diri dengan teman-

teman yang lain?

Temen Klien

: Kadang-kadang. Soalnya dia itu kadang senang main dengan kita kadang tiba-tiba marah saat kita

bermai bersama.

Langkah Ketiga

Setelah konselor memperoleh semua data yang diperlukan, maka konselor menyimpulkan tentang hakikat masalah tersebut, yang mana klien mengalami kesulitan belajar dan rasa kurang percaya diri. Dengan munculnya gejala-gejala yang terlihat adalah suka menyendiri, bersikap tertutup, tidak percaya diri, berbicara tidak terarah, tidak bisa mengikuti pelajaran, perhatian mudah teralih, kurang konsentrasi dan tidak bisa menyesuaikan diri.

Keterbelakangan mental yang tampak dari segi fisiknya adalah kematangan motorik, tinggi dan berat badan pada anak seusianya tingkah laku dan keadaan emosi.

Langkah Keempat

Setelah konselor mengetahui bahwa klien mengalami kesulitan belajar dan rasa kurang percaya diri dari gejala-gejala yang muncul, maka pada langkah ini konselor mulai menentukan jenis bantuan yang akan diberikan pada klien yaitu dengan teknik bermain. Dimana konselor akan menggunakan dua alat permainan yaitu dakon dan boneka. Selain itu konselor juga memberikan penguatan psikis, pemahaman dan motivasi. Konselor juga mengarahkan kepada prilaku yang tetap memegang konsep agama yaitu dengan meningkatkan keimanan, agar klien lebih mendekatkan diri kepada allah swt.

Langkah Kelima

Pada langkah ini konselor mulai melaksanakan bantuan atau bimbingan konseling Islam. Adapun bantuan yang diberikan konselor adalah:

a. Teknik bermain

1) Dakon

Dakon adalah suatu permainan rakyat jawa. Biasanya dimainkan anak berjumlah dua orang. Alat ini terbuat dari kayu atau plastik berbentuk menyerupai perahu dikedua ujungnya terdapat satu lingkaran yang besar dan kanan kiri terdapat tujuh lingkaran kecil-kecil.

Permainan dakon sebagai salah satu alternatif alat permainan edukatif (APE). Suatu alat dikatakan APE ketika memiliki nilai atau manfaat yakni untuk menstimulasi potensi anak. Misalnya kemampuan motorik halus, menggenggam biji dakon dan memindahkan dari tangannya dan dimasukkan dalam lubang. Kemampuan numerik, untuk anak yang belum dapat berhitung bisa di stimulasi dengan memancingnya dengan sebutan angka yang tidak utuh. Contohnya "sa...tu...". Melatih daya konsentrasi, bahwaa optimalisasi konsentrasi ada di 15 menit pertama, setelah itu konsentrasi berhubungan dengan perhatian di berbagai hal.dengan latihan ini akan membuat lebih panjang waktu untuk konsentrasi.

a) Proses penelitian tanggal 16 Mei 2011

1) Proses pertama

Peneliti mempersiapkan soal matematika dan peralatan dakon.

2) Proses kedua

- 1. Pembukaan, salam dan doa
- Guru dan peneliti mengkondisikan klien dengan cara menyuruh untuk rileks
- Peneliti dibantu oleh guru menjelaskan kepada klien tentang apa itu dakon dan bagaimana cara penggunaanya agar tidak kesulitan saat bermain.
- 4. Menanyakan kepada klien bagaimana minat dalam belajar matematika dengan menggunakan media dakon, karena dengan minat yang tinggi akan membantu proses belajar matematika secara optimal.

3) Proses ketiga

Peneliti memberikan soal matematika 3x5, 3x6, 3x7
 pada klien untuk dikerjakan dan dalam menyelesaikan soal perkalian tersebut peneliti mengajari dengan menggunakan media pembelajaran dakon

- Peneliti mengkoreksi hasil jawaban klien dalam menjawab soal tersebut
- Peneliti memberikan kesempatan kepada klien untuk bertanya

4) Proses keempat

- Guru dan peneliti menyampaikan kepada klien bahwa kegiatan segera selesai.
- Peneliti memberikan pesan kepada klien agar selalu rajin belajar.
- 3. Doa

Hasil yang dicapai

Tabel 3.1 kemampuan Klien Dalam Mengerjakan Soal

Kemampuan klien dalam mengalikan 3x5		Kemampuan klien dalam mengalikan 3x6		Kemampuan klien dalam mengalikan 3x7	
В	T	В	T	В	T
	~		V		/

Keterangan:

- Nilai B diberikan apabila klien menjawab soal dengan benar.
- 2. Nilai T diberikan apabila klien tidak bisa menjawab soal dengan benar.

5) Pengamatan ketika proses belajar sedang berlangsung

Klien senang sekali dalam menggunakan media pemelajaran dakon sehingga dia begitu bersemangat dalam mengerjakan soal matematika. Dia juga sangat serius dengan pekerjaanya bahkan sampai waktu yang diberikan sudah habis dia masih memainkannya.

Aspek psikologi yang terkait, bahwa klien merupakan anak yang memiliki sifat pendiam, bersemangat dan motivasi yang tinggi.

Dalam proses belajar mengajar, klien pada awalnya tidak mau melakukan permainan dakon. Dimana dia menganggap hanya buang-buang waktu saja, namun setelah peneliti dan guru kelas menjelaskan dan mendampingi klien baru membuat enjoy. Sehingga dengan begitu proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

b) Proses penelitan tanggal 19 Mei 2011

a. Proses pertama

Peneliti mempersiapkan soal matematika dan peralatan dakon.

b. Proses kedua

1. Pembukaan, salam dan doa

- Guru dan peneliti mengkondisikan klien dengan cara menyuruh untuk santai
- Peneliti dibantu oleh guru mengadakan apresiasi pelajaran yang lalu.
- Menanyakan kepada klien bagaimana minat dalam belajar matematika dengan menggunakan media dakon, karena dengan minat yang tinggi akan membantu proses belajar matematika secara optimal.

c. Proses ketiga

- Peneliti memberikan soal matematika yang sama dengan kemarin 3x5, 3x6, 3x7 pada klien untuk dikerjakan. Proses apresiasi pelajaran yang lalu masi diterapkan oleh peneliti.
- Peneliti mengkoreksi hasil jawaban klien dalam menjawab soal tersebut
- Peneliti memberikan kesempatan kepada klien untuk bertanya

d. Proses keempat

- Guru dan peneliti menyampaikan kepada klien bahwa kegiatan segera selesai.
- Peneliti memberikan pesan kepada klien agar selalu rajin belajar.

Doa Hasil yang sudah dicapai

Tabel 3.2 Kemampuan Klien Dalam Mengerjakan Soal

Kemampuan klien dalam mengalikan		Kemampuan klien dalam mengalikan		Kemampuan klien dalam mengalikan	
3x5		3x6		3x7	
В	Т	В	Т	В	Т
	V		V		V

Keterangan:

- Nilai B diberikan apabila klien menjawab soal dengan benar.
- Nilai T diberikan apabila klien tidak bisa menjawab soal dengan benar.
- e. Hasil pengamatan ketika proses belajar sedang berlangsung

Seperti hari kemarin klien masi senang dalam menggunakan media pemelajaran dakon, dia begitu bersemangat dalam mengerjakan soal matematika. Dengan keseriusannya dalam mengerjakan sampai klien berkeringat saat memainkan dakon.

Aspek psikologi dapat ditinjau, bahwa klien tiba-tiba berubah menjadi anak yang aktif bertanya, rasa ingin tahu, bersemangat dan motivasi yang tinggi.

Dalam proses belajar mengajar, klien pada awalnya tidak mau karena sudah merasa capek habis berolahraga. Setelah peneliti memberikan waktu untuk istirahat klien akhirnya mau melakukan bermain dakon dengan kondisi yang tenang dan rileks, akhirnya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

c) Proses penelitian tanggal 23 Mei 2011

a. Proses pertama

Peneliti mempersiapkan soal matematika dan peralatan dakon.

- b. Proses kedua
 - 1. Pembukaan, salam dan doa
 - Guru dan peneliti mengkondisikan klien dengan cara menyuruh untuk santai
 - Peneliti dibantu oleh guru mengadakan apresiasi pelajaran yang lalu.
 - Menanyakan kepada klien bagaimana minat dalam belajar matematika dengan menggunakan media dakon, karena dengan minat yang tinggi akan

membantu proses belajar matematika secara optimal.

c. Proses ketiga

- Peneliti memberikan soal matematika yang sama dengan kemarin 3x5, 3x6, 3x7 pada klien untuk dikerjakan. Proses apresiasi pelajaran yang lalu masi diterapkan oleh peneliti.
- Peneliti mengkoreksi hasil jawaban klien dalam menjawab soal tersebut
- Peneliti memberikan kesempatan kepada klien untuk bertanya

d. Proses keempat

- 1. Guru dan peneliti menyampaikan kepada klien bahwa kegiatan segera selesai.
- Peneliti memberikan pesan kepada klien agar selalu rajin belajar.
- 3. Doa

Hasil yang sudah dicapai

Tabel 3.3 Kemampuan Klien Dalam Mengerjakan Soal

Kemampuan klien dalam mengalikan		-	n klien dalam galikan	Kemampuan klien dalam mengalikan		
3x5	3x5		х6	3x7		
В	Т	В	Т	В	Т	
√		V		*		

Keterangan:

- Nilai B diberikan apabila klien menjawab soal dengan benar.
- Nilai T diberikan apabila klien tidak bisa menjawab soal dengan benar.
- e. Hasil pengamatan ketika proses belajar sedang berlangsung

Seperti hari kemarin klien masi mengerjakan soal yang sama, klien senang dalam menggunakan media pembelajaran dakon. Dia begitu bersemangat dalam mengerjakan soal matematika. Dengan semangatnya bisa menghapus rasa jenuhnya dan berusaha mengerjakan soal dengan baik.

Aspek psikologi yang terkait, bahwa klien anak yang cepat bosan namun masi bisa dimotivasi dengan

selingan kegiatan, anak yang memiliki sifat pendiam, bersemangat dan motivasi yang tinggi.

Disini dapat di lihat klien mulai jenuh dengan permainan dakon, akhirnya guru membantu untuk memotivasi klien dengan menyelingi canda tawa sambil bermain dakon. Klien mulai senang kembali dalam menggunakan media pembelajaran dakon sehingga dia begitu bersemangat lagi dalam mengerjakan soal matematika. Pelan-pelan klien bisa menyelesaikan soal dengan benar. Kegiatan belajar mengajar sangat lancar dan menyenangkan.

2) Boneka

a) Proses penelitian tanggal 25 Mei 2011

a. Proses pertama

Peneliti mempersiapkan materi yang akan digunakan dan peralatan boneka.

b. Proses kedua

- 1. Pembukaan, salam dan doa
- Guru dan peneliti mengkondisikan klien dengan cara menyuruh untuk rileks
- Peneliti dibantu oleh guru menjelaskan kepada klien tentang apa itu permainan boneka dan bagaimana

cara penggunaanya agar tidak kesulitan saat bermain.

4. Menanyakan kepada klien bagaimana minat dalam belajar dan bersosial dengan menggunakan media boneka, karena dengan minat yang tinggi akan membantu proses belajar secara optimal.

c. Proses ketiga

- 1. Peneliti memberikan materi pelajaran bahasa indonesia pada klien untuk dipelajarinya.
- Peneliti mengkoreksi hasil yang dicapai klien dalam apresiasinya
- Peneliti memberikan kesempatan kepada klien untuk bertanya

d. Proses keempat

- Guru dan peneliti menyampaikan kepada klien bahwa kegiatan segera selesai.
- Peneliti memberikan pesan kepada klien agar selalu rajin belajar.
- 3. Doa

Hasil yang sudah dicapai

Tabel 3.4

Kemampuan Klien Dalam Bersosial

Kemampuan klien dalam membaca		Kemampuan apres		Kemampuan klien dalam berkomunikasi		
В	T	В	T	В	T	
	-		✓	**	-	

Keterangan

- Nilai B diberikan apabila klien bisa melakukan kegiatan dengan baik.
- Nilai T diberikan apabila klien tidak bisa melakukan kegiatan dengan baik.
- e. Hasil pengamatan keika proses belajar sedang berlangsung

Klien senang sekali dalam menggunakan media pembelajaran boneka sehingga dia begitu bersemangat dalam belajarnya. Dia juga sangat serius dengan pekerjaanya bahkan sampai waktu yang diberikan sudah habis dia masih memainkannya.

Aspek psikologi yang terkait, bahwa klien merupakan anak yang memiliki sifat pendiam, bersemangat dan motivasi yang tinggi.

Dalam proses belajar mengajar, klien pada awalnya tidak mau melakukan permainan boneka. Dimana dia

menganggap hanya anak kecil yang memainkannya, namun setelah peneliti dan guru kelas menjelaskan dan mendampingi klien baru membuat nyaman. Sehingga dengan begitu proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

b) Proses penelitan tanggal 28 Mei 2011

a. Proses pertama

Peneliti mempersiapkan materi yang akan digunakan dan peralatan boneka.

b. Proses kedua

- 1. Pembukaan, salam dan doa
- Guru dan peneliti mengkondisikan klien dengan cara menyuruh untuk santai
- Peneliti dibantu oleh guru mengadakan apresiasi pelajaran yang lalu.
- Menanyakan kepada klien bagaimana minat dalam belajar dengan menggunakan media boneka, karena dengan minat yang tinggi akan membantu proses belajar dan bersosial secara optimal.

c. Proses ketiga

 Peneliti memberikan materi yang berbeda pada klien untuk dipelajari. Proses apresiasi pelajaran yang lalu masi diterapkan oleh peneliti.

- Peneliti mengkoreksi hasil yang dicapai klien dalam apresiasinya.
- Peneliti memberikan kesempatan kepada klien untuk bertanya

d. Proses keempat

- Guru dan peneliti menyampaikan kepada klien bahwa kegiatan segera selesai.
- Peneliti memberikan pesan kepada klien agar selalu rajin belajar.
- 3) Doa

Hasil yang sudah dicapai

Tabel 3.5

Kemampuan Klien Dalam Bersosial

Kemampuan klien dalam		Kemampuan	klien dalam	Kemampuan klien dalam		
meml	oaca	apresiasi		berkomunikasi		
В	Т	В	Т	В	Т	
	/		V		1	

Keterangan

- Nilai B diberikan apabila klien bisa melakukan kegiatan dengan baik.
- Nilai T diberikan apabila klien tidak bisa melakukan kegiatan dengan baik.
- e. Hasil pengamatan ketika proses belajar sedang berlangsung

Seperti hari kemarin klien masi senang dalam menggunakan media pemelajaran boneka, dia begitu bersemangat dalam belajar membaca. Dengan keseriusannya dalam mengerjakan sampai klien minta jam tambahan saat memainkan boneka.

Aspek psikologi dapat ditinjau, bahwa klien tibatiba berubah menjadi anak yang aktif bertanya, rasa ingin tahu, bersemangat dan motivasi yang tinggi.

Dalam proses belajar mengajar, klien pada awalnya malu-malu karena memang saat itu semua murit sedang beristirahat sehingga semuanya melihat verina bermain boneka. namun peneliti memberikan semangat dan arahan untuk klien akhirnya mau bermain boneka dengan kondisi yang tenang dan rileks, akhirnya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

c) Proses penelitian tanggal 30 Mei 2011

a. Proses pertama

Peneliti mempersiapkan materi yang akan dipakai dan peralatan boneka.

- b. Proses kedua
 - 1. Pembukaan, salam dan doa
 - Guru dan peneliti mengkondisikan klien dengan cara menyuruh untuk santai

- Peneliti dibantu oleh guru mengadakan apresiasi pelajaran yang lalu.
- Menanyakan kepada klien bagaimana minat dalam belajar dengan menggunakan media boneka, karena dengan minat yang tinggi akan membantu proses belajar secara optimal.

c. Proses ketiga

- Peneliti memberikan materi yang berbeda pada klien untuk dipelajari. Proses apresiasi pelajaran yang lalu masi diterapkan oleh peneliti.
- Peneliti mengkoreksi hasil jawaban klien dalam menjawab soal tersebut
- Peneliti memberikan kesempatan kepada klien untuk bertanya

d. Proses keempat

- Guru dan peneliti menyampaikan kepada klien bahwa kegiatan segera selesai.
- Peneliti memberikan pesan kepada klien agar selalu rajin belajar.
- 3. Doa

Hasil yang sudah dicapai

Tabel 3.6

Kemampuan Klien Dalam Bersosial

Kemampuan klien dalam		Kemampua	n klien dalam	Kemampuan klien dalam		
membaca		apresiasi		berkomunikasi		
В	T	В	Т	В	T	
/		√		✓		

Keterangan

- Nilai B diberikan apabila klien bisa melakukan kegiatan dengan baik.
- Nilai T diberikan apabila klien tidak bisa melakukan kegiatan dengan baik.
- e. Hasil pengamatan ketika proses belajar sedang berlangsung

Seperti hari kemarin klien masi mengerjakan soal yang sama, klien senang dalam menggunakan media pembelajaran dakon. Dia begitu bersemangat dalam mengerjakan soal matematika. Dengan semangatnya bisa menghapus rasa jenuhnya dan berusaha mengerjakan soal dengan baik.

Aspek psikologi yang terkait, bahwa klien anak yang cepat bosan namun masi bisa dimotivasi dengan selingan kegiatan, anak yang memiliki sifat pendiam, bersemangat dan motivasi yang tinggi.

Disini dapat di lihat klien mulai jenuh dengan permainan dakon, akhirnya guru membantu untuk memotivasi klien dengan menyelingi canda tawa sambil bermain dakon. Klien mulai senang kembali dalam menggunakan media pembelajaran dakon sehingga dia begitu bersemangat lagi dalam mengerjakan soal matematika. Pelan-pelan klien bisa menyelesaikan soal dengan benar. Kegiatan belajar mengajar sangat lancar dan menyenangkan.

b. Penguatan psikis

Konselor memberikan penguatan bahwa klien bisa melakukan sesuatu untuk dirinya dan orang lain secara sederhana. Tidak perlu merasa berbeda dengan teman-teman yang lain karena kita diciptakan Allah sama hanya amal perbuatan kita yang berbeda.

c. Pemahaman

Konselor memberikan pemahaman untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Dengan permainan tradisional dapat membantu proses belajar seperti bermain dakon dapat membantu pelajaran berhitung, bermain boneka dapat membantu belajar membaca dan bersosialisasi.

d. Motivasi

Motivasi diberikan oleh konselor pada klien agar klien lebih semangat belajar, menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu membina hubungan dengan orang lain lebih efektif.

Langkah Keenam

Dalam menindak lanjuti masalah ini, konselor melakukan intensitas pertemuan disekolah dan home visit sebagai upaya dalam melakukan peninjauan lebih lanjut tentang perkembangan atau perubahan yang dialami oleh klien setelah bimbingan konseling Islam dilakukan. konselor meninjau kembali atas gejala-gejala yang terlihat pada klien, antara lain:

a. Suka menyendiri

Sebelum dilakukan konseling klien memang suka menyendiri baik dikelas maupun waktu istirahat. Namun secara bertahap konselor membantu klien memberikan pemahaman tentang kebersamaan, klin bisa mengerti dan mulai begabung bersama teman-teman. Saat dikelas maupun istirahat klienpun jajan dan bermain dengan teman-temannya.

b. Bersikap tertutup

Menurut informasi klien memang pendiam dan tertutup, klien jarang berbicara atau ngobrol dengan teman-temannya. Setelah

dilakukan konseling klien sudah berbeda, klien mulai terbuka mulai mau bicara soal pelajaran ataupun sekedar ngobrol dan bermain.

c. Tidak percaya diri

Klien memang tidak percaya diri dengan kemampuan belajar dan kpribadian untuk bersosialisasinya, baik itu dengan teman sebayanya ataupun dengan orang dewasa. Dengan proses konseling, konselor mampu memberikan dan menumbuhkan rasa percaya diri pada klien. Klien mulai percaya diri dengan kemampuan belajarnya, dia mulai berani mengerjakan soal di papan tulis maupun membaca di depan kelas. Klien juga mulai percaya diri saat bergabung dengan teman-temannya dan saat berbicara dengan orang lain.

d. Berbicara tidak terarah

Menurut informasi, klien sering berbicara tidak jelas. Saat bermain dia suka bicara sendiri dan tiba-tiba marah. Emosi yang tidak terkontrol sehingga dia dijahui teman-temannya. Setelah konselor melakukan konseling klien sudah mulai berubah walaupun terkadang masih dilakukan seperti berbicara sendiri ketika sedang marah-marah.

e. Tidak bisa mengikuti pelajaran

Dalam segi belajar memang kemampuan klien sudah berbeda dengan teman-temannya. Dimana mereka bisa menangkap pelajaran yang diberikan tetapi klien harus dijelaskan kembali dengan pelanpelan sampai benar-benar bisa. Dalam proses konseling, konselor memberikan bantuan dengan teknik bermain. Klien mulai bisa mengerjakan soal yang sederhana serta mampu menerima dan menjelaskan sedikit tentang apa yang disampaikan guru dikelas.

f. Perhatian mudah teralih

Perhatian klien memang kurang fokus, ketika proses belajar dikelas berlangsung klien kadang bermain dimejanya dengan corat-coret buku atau yang lainnya. Dengan berlangsungnya konseling, klien sudah memperlihatkan keseriusannya dikelas dengan memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran.

g. Kurang konsentrasi

Klien adalah anak yang sulit berkonsentrasi, karena memang keterbatasannya dalam berfikir. Kadang klien kurang serius saat proses belajar sedang berlangsung sehingga mengganggu kegiatan belajarnya sendiri. Disini konselor membantu untuk menumbuhkan daya konsentrasi pada klien agar bisa lebih serius saat menerima pelajaran. Klien juga terlihat konsentrasi saat guru kelas memberikan soal secara lisan dan bisa menjawab dengan benar.

h. Tidak bisa menyesuaikan diri.

Klien adalah anak yang pendiam dan tertutup, dia jarang bergabung dengan teman-teman yang lain. Di kelas klien sering tidak nyaman karena klien menganggap teman-temannya tidak perduli dengan dia yang sedang mengajak berbicara, padahal mereka sedang memperhatikan guru saat menyampaikan pelajaran. Disini konselor memberikan arahan tentang arti sosial yang bisa menempatkan dirinya agar lebih nyaman saat berada disuatu tempat. Hal ini terlihat dengan perubahan klien saat proses belajar dan ketika berada di lingkungan rumahnya dia bisa menyesuaikan diri.

Deskripsi Data Tentang Hasil Akhir Proses Upaya Bimbingan Konseling
 Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak Tunagrahita di
 SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo.

Setelah mengetahui proses konseling Islam yang dilakukan oleh konselor dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak tunagrahita, maka dapat diketahui hasil akhir proses konseling Islam yang dilakukan oleh konselor cukup membawa perubahan pada diri klien.

Untuk melihat perubahan pada diri klien dengan langkah observasi dan interview. Adapun perubahan klien sesudah proses konseling Islam adalah klien menunjukkan perubahan proses belajar yang lebih baik dan hubungan sosial yang lebih efektif pada diri klien kurang lebih satu bulan setelah pelaksanaan proses bimbingan konseling. gejala-gejala yang dialami klien sebelum dilakukannya bimbingan konseling Islam sudah berkurang. hal itu terbukti ketika klien mulai bisa belajar dengan hasil yang memuaskan, klien juga mulai percaya diri dengan kemampuanya serta dapat bersosialisasi dengan teman dan masyarakat sekitar.

BABIV

ANALISIS DATA

A. Analisis Data Tentang Proses Upaya Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada anak Tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo.

Dari penyajian data tentang proses konseling yang dilakukan konselor terhadap klien, maka peneliti melakukan analisis data tentang proses konseling yang dilakukan oleh konselor.

Langkah pertama merupakan identifikasi masalah. Pada langkah ini hal pertama yang dilakukan konselor adalah menciptakan rapport (hubungan dekat antara konselor dan klien) agar klien merasa akrab, dekat, aman, nyaman dan dapat menerima kehadiran konselor. Setelah itu konselor melanjutkan dengan menggali identitas dan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipaparkan di deskripsi penyajian data.

Langkah kedua dan ketiga termasuk diagnosa dimana pada langkah ini konselor sudah mengetahui masalah klien yaitu kesulitan belajar dan rasa kurang percaya diri pada kemampuannya. Di sini konselor melakukan interview dengan klien, ibu klien, guru kelas, teman-teman dan masyarakat untuk mendapatkan data serta informasi mengenai masalah yang dihadapi oleh klien.

Setelah konselor mendiagnosa kemudian dilakukan dengan langkah keempat yaitu prognosa. Pada langkah ini konselor menetapkan jenis bantuan atau terapi yang cocok dengan klien tersebut yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Di sini konselor memberikan bantuan sebagai berikut:

- 1. Teknik bermain
 - a. Bermain dakon
 - b. Bermain boneka
- 2. Penguatan psikis
- 3. Pemahaman
- 4. Motivasi

Kemudian lanhkah selanjutnya yaitu melaksanakan bantuan atau terapi, indikator presentasi belajar dan bermasyarakat pada penelitian ini adalah mampu mengalikan 3X5, 3X6, 3X7. Mampu membaca dan berapresiasi serta mampu berkomunikasi yang telah dilaksanakan dengan baik oleh klien dengan tretmen selama 6x pertemuan untuk berlatih dakon dan boneka dan 1 bulan untuk penguatan psikisnya.

B. Analisis Data Tentang Hasil Akhir Proses Upaya Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada anak Tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo.

Dalam pelaksanaan proses bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh konselor pada hakikatnya sama dengan pelaksanaan bimbingan konseling pada umumnya. Proses konseling yang dilakukan konselor dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu

Taman Sidoarjo, yang meliputi identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi, evaluasi dan follow-up.

Dari beberapa gejala yang muncul sebelum dilaksanakannya proses konseling islam antara lain:

- 1. Suka menyendiri
- 2. Bersikap tertutup
- 3. Tidak percaya diri
- 4. Tidak dapat menyesuaikan diri
- 5. Berbicara tidak terarah
- 6. Tidak bisa mengikuti pelajaran
- 7. Perhatian mudah teralih

Sedangkan setelah dilaksanakannya prosas konseling islam, masih ada gejala yang kadang-kadang masih dilakukan oleh klien adalah klien kadang masih suka berbicara tidak terarah di kelas pada saat pelajaran sedang berlangsung.

Berdasarkan dari hasil di atas dapat diketahui bahwa hasil proses bimbingan konseling Islam dalam mengatasi masalah kesulitan belajar pada anak tunagrahita di SDN II Kramat Jegu Taman Sidoarjo. Hal itu dapat dilihat dari perubahan gejala yang dialami oleh klien sebelum dan sesudah dilaksanakannya konseling, 6 gejala yang sudah tidak pernah dilakukan dan 1 gejala yang kadang-kadang masih dilakukan, bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh konselor dikategorikan berhasil.

Tabel 4.1
Perbandingan Perubahan Sikap Klien

No	Sebelum konseling				Sesudah konseling			
	Kondisi klien	ya	tidak	Kadang-	Kondisi klien	ya	tidak	Kadang-
				kadang				kadang
1	Suka				Suka		✓	
	menyendiri				menyendiri			
2	Bersikap				Bersikap		√	
	tertutup				tertutup			
3	Tidak percaya				Tidak percaya		✓	
	diri				diri			
4	Tidak dapat				Tidak dapat		✓	
	menyesuaikan				menyesuaikan			
	diri				diri			
5	Berbicara				Berbicara			✓
	tidak terarah				tidak terarah			
6	Tidak bisa				Tidak bisa		1	-
	mengikuti				mengikuti	;		
	pelajaran			į	pelajaran			
7	Perhatian				Perhatian		✓	
	mudah teralih			İ	mudah teralih			

Terapi bermain sebagai salah satu bantuan yang dipakai konselor dalam mengatasi kesulitan belajar dan rasa kurang percaya diri pada klien.

- a. Terapi bermain yang menggunakan permainan dakon untuk membantu proses belajar matematika. Di mana pada proses ini menerapkan media pembelajaran dakon untuk membantu siswa dalam menyelesaikansoal metematika. Pemahaman dakon juga dapat membantu anak untuk lebih mengenal dasar-dasar penjumlahan dan pengurangan.
- b. Terapi bermain boneka untuk membantu proses belajar pada pelajaran umum dan membantu untuk menumbuhkan rasa percaya diri serta hubungan sosial pada masyarakat.

Selain itu konselor juga memberikan bantuan berupa penguatan psikis, pemahaman dan motivasi agar klien tetap mempunyai semangat untuk belajar, menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu membina hubungan dengan orang lain lebih efektif.

Berdasarkan hasil analisis data diatas yang menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran dakon dan boneka banyak pengaruhnya dalam meningkatkan prestasi belajar pada anak tunagrahita. Dengan begitu klien menjadi lebih bersemangat dalam belajar, tidak merasa bosan, dan juga dapat membantu perkembangan kognitifnya, sehingga klien menjadi lebih mudah mengerjakan tugas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian bantuan konseling islam yang dilakukan oleh konselor dapat dikatakan berhasil karena pada awalnya

ada 7 gejala yang dialami klien sebelum proses konseling. Akan tetapi sesudah proses konseling ada 6 gejala yang tidak pernah dilakukan lagi oleh klien, hanya 1 geja yang kadang-kadang masih dilakukan klien. Gejala itu adalah klien masih suka berbicara semaunya tanpa memandang siapa lawan bicaranya. Oleh karena itu peran keluarga dalam mendampingi klien dapat mensukseskan kegiatan konselor sangat dibutuhkan.

Peneliti menyadari bahwa dalam pembuatan laporan penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dalam segi teori, penulisan laporan skripsi dan pemahaman tentang metode penelitian. Dengan demikian peneliti mohon maaf yang sedalam-dalamnya dan harapan dari peneliti semoga ada penelitian lebih lanjut tentang media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan prestasi belajar pada anak tunagrahita. Kelemahan dari penelitian ini adalah karena jumlah subjek yang tunggal dan tidak adanya kelompok kontrol.

BAR V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah menggunakan media pembelajaran dakon dan boneka banyak pengaruhnya dalam meningkatkan prestasi belajar matematika pada anak tunagrahita. Setelah menggunakan media pembelajaran dakon dan boneka, klien menjadi lebih bersemangat dalam belajar, tidak merasa bosan, dan membantu perkembangan aspek kognitifnya, sehingga klien menjadi lebih mudah dalam menyelesaikan tugasnya. Aspek psikologis dari penelitian ini, bahwa dengan bermain anak juga dapat mengembangkan kognisinya, yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikirnya untuk dapat mengolah perolehan aspek belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah. Membantu anak dalam mengembangkan kemampuan logika matematika, membaca, berapresiasi, komunikasi dan lain-lain. Dengan bermain sambil belajar dakon dan boneka, anak juga dapat mengembangkan aspek kognitifnya dan juga dapat melatih motorik halus anak.

Upaya Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi kesulitan belajar meliputi peran orang tua, guru, kepala sekolah, teman-teman, peranan konselor (guru penyuluh) dan peneliti.

Jadi dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika pada anak tunagrahita meningkat ketika seiring diterapkan penggunaan media

pembelajaran dakon dan boneka pada saat proses belajar, sehingga dengan begitu dapat mengembangkan aspek kognitif klien.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi anak tunagrahita

Permainan dakon bisa menjadi alat alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar pada anak tunagrahita dan mengatasi kesulitan belajarnya.

2. Bagi orang tua anak tunagrahita

Peran orang tua sangat penting untuk kemajuan anaknya, segala ego dan keinginan jangan terlalu dipaksakan. Perkembangan anak perlu diarahkan sesuai dengan kemampuannya.

3. Bagi pendidik anak tunagrahita

Dengan mengetahui kekurangan yang telah dimiliki oleh anak didiknya, sebagai seorang guru harus tetap selalu memberikan motivasi dan juga tidak henti-hentinya selalu memperhatikan perkembangan siswanya. Dalam mengajar di dalam kelas diharapkan guru tetap menggunakan alat peraga permainan dakon dan boneka, sehingga alat tersebut lebih bervariatif bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi para peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa, disarankan dalam penelitian selanjutnya dapat menggunakan kelompok pembanding, kelompok kontrol, dan juga menambah jumlah subjek agar dapat lebih menguatkan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, Psikologi Belajar, jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- A Hallen, Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arikuntoro, Suharsini, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Azwar, Syaifuddin, Metodologi Penelitian, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Bakran, Adz-Dzaky Hamdani, *Psikoterapi Konseling Islam*, Yogjakarta: Fajar Pustaka Baru,1988.
- Cholil Nurboko, Metodologi Penelitian, cet. I ,Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Deplhie, Bandi, Bimbingan Konseling Untuk Prilaku Non Adaptif, Bandung: Pustaka Bani Quraisy,2005.
- Handoyo, Y, Autisma (petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Prilaku lain), Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2003.
- Kartono, Kartini, Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaanya, Jakarta: Rajawali, 1985.
- Moleong, Lexy J, Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Mubarok, Ahmad, Konseling Agama Teori Dan Kasus, Jakarta: Bina Reka Pariwara, 2002.
- Nazir, Moh, Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia 1998.
- Nurihsan, Ahmad Juntika, Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Rahim Faqih, Ainur, Bimbingan Konseling Islam, Yogyakarta: UII PRESS, 2001.
- Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri), Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Subagyo, Joko, Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sumiati Dkk, Kesehatan Jiwa Remaja Dan Konseling, Jakarta: Trans Info Media, 2009.
- Suryabrata, Sumadi, Metode Penelitian, Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2005.
- Somantri T. Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditam, 2006.